

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada tahapan yang telah diselesaikan dalam penciptaan karya busana *artwear* dengan motif batik Jaran Ukir Kasongan ini, dapat menjadi sebuah proses kreatif dan pengalaman berharga yang dilalui penulis. Jaran Ukir Kasongan yang menjadi objek penciptaan ini memiliki sejarah yang cukup Panjang hingga menjadi ikon artefak masyarakat Kasongan. Keunikan bentuk dan filosofi dibaliknya membuat penulis tertarik mengambil nya sebagai insprasi ide dalam penciptaan batik pada busana *artwear*.

Jaran Ukir Kasongan menjadi inspirasi penulis karena sudah akrab dengan gerabah sejak kecil karena menjadi bagian dari masarakat Kasongan. Ternyata kita harus peka dengan lingkungan kita, objek budaya yang sangat dekat dengan kita dapat menjadi sumber ide sebuah karya seni yang ternyata memang kita sendiri yang harus bergerak untuk melestarikannya. Penulis yang berkecimpung didunia tekstil tertarik mengambil objek tersebut menjadi sebuah motif batik yang diaplikasikan dalam busana *artwear*.

Pertama penulis menganalisa bentuk dari objek tersebut, menggali ide serta melakukan riset sebagai langkah awal penciptaan. Setelah melalui kotemplasi penulis mulai membuat beberapa sketsa dari motif yang akan dibuat. Motif batik diciptakan dengan menstilasi objek 3 dimensi menjadi objek 2 dimensi yaitu motif batik itu sendiri, hingga penempatan motif pada desain busana juga dipikirkan. Bahan bahan yang digunakan juga mulai diperhatikan. Ide ini membutuhkan proses Panjang.

Proses perwujudan juga membutuhkan proses yang panjang. Pada karya ini terdapat beberapa jenis kain yang digunakan, pertama kain primisima tentunya sebagai bahan dalam batik, kemudian kain santung yang lebih lembut untuk menciptakan rok lilit yang lebib fleskdibel. Bahan kain organza juga digunakan dalam penciptaan ini sebagai bahan dari *fabric manipulation* karena membutuhkan bahan yang dapat menciptakan tesktur yang dikehendaki.

Tahapan penciptaan dimulai dengan menyiapkan sketsa, desain, serta alat dan bahan yang akan digunakan. Proses pengerjaan yang pertama yaitu menjiplak motif 1:1 pada kain yang telah dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan. Kemudian yang menjadi esensial yaitu proses membatik yang melalui proses panjang dimulai dari mencanting klowong hingga isen-isen. Kemudian pewarnaan dengan naphthol, pelorodan tahap awal yang dilanjutkan proses *riningan* atau memberi titik-titik pada garis *klowongan*. Pencelupan kedua untuk mengisi warna klowongan, dan pencelupan terakhir sebagai warna latar yang sebekumnya motif yang ingin dipertahankan warnanya diblok dengan malam terlebih dahulu.

Karya yang telah berhasil penulis ciptakan terdapat 6 buah karya busana *artwear* yang penulis memberi judul masing-masing pada karya dengan judul “Titi Mangsa”, “Perjuangan”, “Kasongan *Heritage*”, “Sengketa”, “Membudaya” dan “Tumbuh”. Karya-karya tersebut dalam penciptaan Tugas Akhir “Keramik Hias Jaran Ukir Kasongan sebagai Batik pada penciptaan Busana *Artwear*” ini, penulis berharap dapat menjadi inspirasi dan referensi baru kepada pembaca dan masyarakat sekalian, dan juga sebagai wacana ikon desa wisata Kasongan dalam sebuah motif batik.

## **B. Saran**

Proses yang panjang dalam penciptaan ini telah dilalui dengan baik walaupun bukan tidak mungkin menemui berbagai kendala dalam prosesnya. Proses yang sempurna tercipta melalui kegagalan yang dilalui agar dapat dipelajari dan akan lebih baik lagi dikemudian hari. Tentunya penulis melewati berbagai kendala sebagai pembelajaran bagi penulis, dan disini akan dijabarkan beberapa kendala agar menjadi saran bagi pembaca sekalian.

Pada tahap awal penciptaan tentunya membuat rancangan desain. Perlu mengamati lebih lagi dan mencari berbagai sumber agar desain lebih bervariasi dan tercipta desain yang baik. Objek yang diambil yaitu jaran ukir Kasongan mungkin hanya akan ditemukan didaerah Kasongan saja sehingga perlu untuk mengunjungi beberapa penjual gerabah yang masih memproduksi jaran ukir ini.

Pada tahap ini penulis juga menyambangi “Museumku Gerabah” milik Timbul Raharjo yang memiliki koleksi jaran ukir yang masih detail dekoratifnya dan penulis hanya bisa memfoto saja untuk dijadikan referensi desain.

Pada tahap membatik adalah tahap yang mungkin banyak menemukan kendala karena banyak hal yang tak terduga. Terkadang penulis sudah merasa malam sudah baik menutup pada kain namun pada saat pelorodan ternyata masih ada beberapa bagian yang terkena pewarna. Pada proses mencanting usahakan malam yang akan ditorehkan memiliki panas yang cukup agar malam bisa sempurna menutup pada kain.

Pada tahap pencoletan dengan pewarna naptol sebenarnya akan menimbulkan warna yang tidak rata, walaupun memang tujuan yang ingin dicapai adalah warna gradasi dari pewarnaan pertama dan kedua. Pada saat mencolet menggunakan naphthol larutan pertama, penulis menyarankan untuk menunggu sedikit kering agar warna lebih bisa muncul. Proses pencoletan menggunakan naptol juga akan menghasikan belang pada sebalik kain, maka penulis menyarankan untuk mengulang proses pada sebalik kain.

Proses pewarnaan dengan pencelupan naphthol adalah proses yang harus dikerjakan dengan teliti juga agar warna yang dihasilkan lebih merata. Proses pencelupan larutan naphthol yang pertama usahakan semua bagian merata terkena larutan. Pada saat penrisan larutan pewarna naphthol yang pertama harus sampai benar-benar tiris agar saat dicelup pembangkit warna hasilnya lebih maksimal.

Pada proses pelorodan malam juga mendapati beberapa kendala yaitu sulit menghlangkan sisa malam karena panci yang penulis gunakan hanya panci rumhan yang kecil sehingga perlu sering mengganti air didihan yang telah penuh dengan malam. Proses ini juga memerlukan beberapa kali pelorodan agar malam yang menempel benar-benar hilang. Penulis masih mendapati beberapa sisa malam pada kain yang karena ternyata setelah kain dikeringkan baru terlihat malam yang masih tersisa, jadi harus benar benar bersih dan bisa beberapa kali, atau penulis menyarankan menggunakan panci yang lebih besar. Penulis menyasati dengan menggunakan dua panci sekaligus agar malam yang masih

banyak bisa luruh di panci pertama dan langsung dilanjutkan pada panci didihan yang kedua.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah proses baik berhasil maupun memiliki kendala, baiknya kita bisa menganalisa dan mempelajarinya agar bisa menemukan proses yang lebih tepat lagi dan menghasilkan karya yang lebih maksimal. Tetaplah berproses hingga dapat melewati berbagai kendala yang pasti akan dilalui. Proses penciptaan karya seni khususnya membatik, ketidaksempurnaan itulah yang menjadi nilai seni pada suatu karya. Semoga beberapa kendala yang penulis sampaikan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi pembaca sekalian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arista, R. 2018. Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu Khas Kota Magetan dan Ngawi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.
- Assyiddiqi, M. I. 2021. Studi Tentang Motif dan Ide Penciptaan Motif Batik Jember Produksi Rumah Batik Rolla. Skripsi Mahasiswa UM.
- Degerli, N. G. .2018. *Pioneer Fashion Designers Of Wearable Art In 21 St Century*. Turki : Sada Institute of Art and Language Studies. *Idil Sanat ve Dil Dergisi*.
- Fadlia, A., & Kusmayadi, T. 2012. *Menjadi Desainer Mode*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gustami, S.P. 1985. *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- . 1988. *Seni Kerajinan Kasongan Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta : Jurusan Kriya FSRD Yogyakarta
- , Wardani, L. K., & Setiawan, A. H. (2014). *Keramik Kasongan Heritage*. Jakarta : Direktorat Pengembangan Seni Rupa.
- . 2007. *Butir – Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, S. 2007. Dharsono. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kita, Y. H.1997. *Indonesia Indah Buku ke-8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- Prabawati, M., & Azis, N. 2021. Daya Terima Busana Sekolah Berdasarkan Estetika Dan Ergonomi. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*.
- Raharjo, T. (2023). *Gerabah Kasongan" Jaran Ukir" Ikon Kabupaten Bantul Dalam Perspektif Ilmu Kriya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- . (2009). *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- . (2009). *Historisitas desa gerabah Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota*.

Wardani, L. K. (2003). *Evaluasi Ergonomi dalam Perancangan Desain. Dimensi Interior*. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Yusmerita, Y. 2007. *Modul Desain Busana*. Padang: Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

### DAFTAR LAMAAN

[https://www.academia.edu/14546964/UNSUR\\_ESTETIKA\\_DAN\\_ERGONOMIS\\_PADA\\_KERAJINAN\\_TEKSTIL](https://www.academia.edu/14546964/UNSUR_ESTETIKA_DAN_ERGONOMIS_PADA_KERAJINAN_TEKSTIL). Diakses pada tanggal 1 Februari 2023

<https://designappreciationblog.wordpress.com/2017/12/15/apakah-bleach-printing-dapat-disebut-artwear/>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2023

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/07/muasal-kerajinan-keramik-kasongan-demi-lanjutkan-perjuangan-diponegoro>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023

